

SMALL GROUP INTERACTION DALAM COMPREHENDING ICD -10 PADA MAHASISWA APIKES CITRA MEDIKA SURAKARTA

Oleh:

Evi Murti Wardhani

APIKES CITRA MEDIKA

E-mail: wardhanievi@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi telah sangat memberi andil dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi dalam skala global. Penemuan baru dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu tempat telah mampu diakses dengan mudah dan menyebar luas di belahan tempat lain di seluruh dunia. Orang semakin dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara terus menerus dengan perkembangan yang terjadi. Sebagai insan profesi yang akan bersaing di dunia kerja, kemampuan kebahasaan sangat dibutuhkan untuk dapat melebur dalam dunia global. Bahasa Inggris dalam hal ini baik lisan maupun tulis memerlukan penguatan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama sama untuk peneliti dan decision maker tentang variable yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.

Hasil pengamatan dosen menunjukkan pada pembahasan siklus II, terlihat para mahasiswa sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi. Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat keberanian mahasiswa bertanya dan menjawab pertanyaan, rerata perolehan skor pada siklus pertama 48% menjadi 80%, mengalami kenaikan 32%. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama rata-rata 80% dan pada siklus kedua menjadi 96% mengalami kenaikan 16%. Dalam indikator interaksi antar mahasiswa dalam mencari jawaban pertanyaan yang dilontarkan pada siklus pertama 64% dan pada siklus kedua 80% mengalami kenaikan sebesar 16%. Dalam indikator hubungan mahasiswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus pertama 48% dan pada siklus kedua 68% mengalami kenaikan sebesar 20%. Dalam indikator partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 80%, sedangkan pada siklus kedua 96% mengalami kenaikan sebesar 16%.

Kata Kunci: *small group interaction, reading comprehension, ICD-10*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah sangat memberi andil dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi dalam skala global. Penemuan baru dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu tempat telah mampu diakses dengan mudah dan menyebar luas di belahan tempat lain di seluruh dunia. Orang semakin dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara terus menerus dengan perkembangan yang terjadi. Kemajuan yang demikian pesat membawa serta sejumlah tuntutan bagi adanya perubahan dalam hampir segala hal.

Salah satu tuntutan yang harus dijawab oleh mahasiswa APIKES Citra Medika dalam mempersiapkan dirinya menuju masyarakat global adalah kemampuan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi, dalam konteks lisan maupun tulis yang diantaranya adalah memahami ICD (International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems. Memiliki kemampuan berbahasa akan sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan dirinya secara intelektual, sosial, dan emosional. Bahasa juga merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Depdiknas : 2004). Oleh karena itu, segala upaya harus dilakukan untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan sehingga mampu memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam belajar Bahasa Inggris.

Namun satu hal yang tak dapat dipungkiri adalah terlihatnya kecenderungan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris belum menunjukkan hasil yang maksimal pada sebagian besar mahasiswa. Bahasa Inggris masih sering dianggap sebagai mata kuliah yang sulit dan tidak menarik bagi mereka. Hanya sedikit diantara mereka yang mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi lisan maupun tulis.

Pendidikan keprofesian yang ada pada akademi kesehatan memberikan padatnya Sistem Kredit Semester (SKS) yang harus diselesaikan mahasiswa dalam waktu 3 tahun. Mahasiswa akan lebih sibuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang wajib mereka tempuh. Pembaharuan dan peningkatan dalam kualitas pembelajaran harus senantiasa diupayakan untuk memberikan output yang optimal. Dosen perlu menyegarkan wawasan keilmuannya maupun kemampuan didaktik metodologisnya bagi kepentingan mengajarnya sehingga mampu menyajikan materi pengajaran secara menarik, mampu menjadikan dirinya sebagai model dalam berbahasa Inggris, dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif ini menuntut kreativitas dosen dalam merancang pembelajarannya, memilih dan memvariasikan metode mengajarnya. Oleh karena itu, dosen perlu membuka wawasan dan mengembangkan dirinya secara profesional dengan terus mencari dan menggali info-info baru mengenai model-model mengajar yang menarik dan bervariasi.

Satu hal yang pasti bahwa dalam prakteknya dosen senantiasa terlibat dalam interaksi pribadi yang tak terhitung banyaknya dengan para siswa. Selama mengajar, dosen harus membuat keputusan mengenai cara penyampaian pengajaran, penggunaan materi dan sumber belajar, evaluasi hasil pembelajaran, dan lain-lain. dosen juga harus membuat beberapa keputusan bahkan ketika pengajaran tidak sedang berlangsung. Keputusan-keputusan ini, biasanya dibuat ketika dosen merancang pengajarannya, menyangkut masalah penggunaan strategi mengajar yang akan digunakan, bagaimana mengelola kelas, bagaimana memotivasi siswa, dan menyiapkan evaluasi terhadap hasil belajar mereka.

Sebagai insan profesi yang akan bersaing di dunia kerja, kemampuan kebahasaan sangat dibutuhkan untuk dapat melebur dalam dunia global. Bahasa Inggris dalam hal ini baik lisan maupun tulis memerlukan penguatan untuk mencapai hasil yang maksimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Small Group Interaction (pembentukan kelompok kecil)

Small Group Interaction (pembentukan kelompok kecil) adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas secara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah, dalam hal ini pemahaman bacaan/ teks yang salah satunya menggunakan metode *kepala bernomor* sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap kelompok mendapat nomor.
 2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
 3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
 4. Guru memanggil salah satu nomor kelompok dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
 5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- (*Numbered Head Together; Spencer Kagan, 1992*)

Pemahaman Membaca / Reading Comprehension

Definisi Membaca

Membaca adalah suatu proses melihat dan memahami arti dari suatu tulisan atau kumpulan kata atau kumpulan simbol. Sebagaimana dinyatakan oleh Hornby:

“Reading is the process of looking at and understanding the meaning of written or printed words or symbols” (Hornby, 2000: 1053).

Pemahaman/ *Comprehension* adalah berhubungan dengan apa yang kita amati di lingkungan sekitar kita, informasi yang tercetak (khusus untuk teks) terhadap apa yang telah kita miliki di dalam pikiran kita. Hal tersebut dinyatakan oleh Smith:

Comprehension may be regarded as relating what we attend to in the world around us – the visual information of print in the case of reading – to what we already have in our heads (Smith, 1994: 55 in Gebhard, 2000: 197).

Sedangkan menurut Olson dan Diller (1982:42), pemahaman teks dinyatakan sebagai berikut:

Reading Comprehension is a term used to identify the skills needed to understand and apply information contained in a written materials (Pemahaman teks adalah suatu istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan yang dibutuhkan dan menerapkan informasi yang terkandung dalam suatu tulisan).

Membaca adalah salah satu bagian dari skil bahasa yang dibutuhkan dalam mempelajari bahasa Inggris, oleh karenanya apabila seseorang ingin mengetahui makna dari suatu teks maka dia harus mempunyai kemampuan untuk memahami teks itu terlebih dahulu.

Kemampuan membaca/ Reading Skills

Dalam memahami suatu bentuk bacaan atau teks berbahasa Inggris, seseorang atau siswa melakukan proses mencari arti suatu teks tertulis atau teks tercetak dengan menggunakan strategi atau cara tertentu. Hal itu dilakukan karena Bahasa Inggris adalah sebagai bahasa kedua (as a second language) atau bahkan sebagai bahasa asing (as a foreign language).

Pada dasarnya ada lima kemampuan dasar/ basic reading skills dalam memahami teks (Gebhard, 2000: 200) yaitu;

1. Skimming

Cara memahami teks dengan cara langsung mencari ide utama dari suatu teks, contohnya dalam memahami artikel dari suatu koran atau majalah, pembaca cukup melihat judul atau *Headline* nya kemudian membaca satu atau dua paragraf saja. Dengan kata lain skimming adalah membaca dengan cepat untuk mendapatkan ide utama dari suatu teks.

2. Scanning

Kemampuan memahami teks dengan cara scanning ini adalah pembaca bisa mendapatkan informasi tertentu sesuai apa yang dia butuhkan. Skill ini dilakukan dengan cara membaca dengan cepat untuk mendapatkan informasi apa yang dibutuhkan setelah itu berhenti apabila sudah menemukan apa yang dicari. Sebagai contoh, mencari nomor telepon di buku daftar nomor telepon, mencari daftar harga di brosur iklan dan lain sebagainya.

3. Pemahaman Total/ *Reading for Through Comprehension*

Pembaca yang baik adalah mereka yang dapat memahami isi dari suatu teks secara keseluruhan. Hal ini berarti mereka sengaja membaca untuk memahi isi teks secara total. Jenis pemahaman ini biasanya dilakukan di bidang akademik atau dimana pemahaman secara total dibutuhkan.

4. Membaca secara kritis/ *Critical Reading*

Membaca secara kritis menuntut pembaca mengevaluasi apa yang mereka baca, menyetujui atau tidak menyetujui ide atau gagasan yang dikemukakan oleh pengarang. Pemahaman teks ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa, peneliti atau kritikus sebagai bahan referensi.

5. Membaca secara luas/ *Extensive Reading*

Kemampuan membaca teks secara luas adalah memahami berbagai macam bentuk teks, tidak hanya dalam satu bidang tertentu tetapi meluas ke bidang yang lain. Sebagai contoh, membaca novel misteri kemudian membaca buku sejarah atau biografi untuk melengkapi informasi yang ditemukan sebelumnya.

Pengertian Teks

Teks dapat diartikan sebagai segala bentuk tulisan yang ada pada sebuah buku, artikel, dan lainnya yang mempunyai makna (Balitbang Depdiknas; 14). Jenis - jenis teks yang diajarkan mencakup dua jenis yaitu teks fungsional pendek (brosur, label, grafik, tabel, map, diagram, formulir jadwal dan lainnya) dan teks continuous yang mencakup narasi (narrative, recount, news item), deskripsi (report, descriptive, explanation), dan argumentasi (exposition, discussion, review).

Dari ruang lingkup teks diatas, dikembangkan bahwa mahasiswa dapat menemukan beberapa hal dari teks ayang disajikan, sebagai berikut:

1. Gambaran umum isi bacaan/teks tulis.
2. Informasi tertentu/ khusus.
3. Informasi rinci.
4. Pikiran utama yang tersirat dan tersurat dari suatu paragraf.
5. Makna kata, frasa dan kalimat berdasarkan konteks.
6. Informasi tersirat.

(Puspendik – Balitbang – Depdiknas; 2007)

ICD-10 (The International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems)

ICD-10 merupakan standar klasifikasi diagnosa Internasional yang berguna bagi kepentingan epidemiologi dan manajemen kesehatan karena ICD-10 dapat memberikan rincian beragam penyakit dan masalah yang berkaitan dengan kesehatan.

Tujuan ICD-10 :

1. Meningkatkan kemampuan peserta dalam evaluasi kode ICD-10.
2. Untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memberikan kode Diagnosis dengan kemampuan patologi klinis.
3. Untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola dan memberikan statistic kesehatan.
4. Untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan analisis penyakit berkaitan dengan kebijakan – kebijakan pimpinan dan pengadaan sarana prasarana

Alasan Aplikasi ICD-10 Di Indonesia

The International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (paling sering dikenal dengan singkatan ICD) menyediakan kode untuk mengklasifikasikan penyakit dan berbagai tanda-tanda, gejala, temuan-temuan yang abnormal, keluhan, keadaan sosial, dan eksternal menyebabkan cedera atau penyakit. Di bawah sistem ini, setiap kondisi kesehatan dapat diberikan pada kategori yang unik dan diberi kode, sampai dengan enam karakter panjangnya. Such categories can include a set of similar diseases. Kategori semacam itu dapat mencakup serangkaian penyakit serupa. Klasifikasi Internasional Penyakit diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan digunakan di seluruh dunia untuk morbiditas dan kematian statistik, sistem penggantian dan otomatis pendukung keputusan dalam kedokteran. Sistem ini dirancang untuk meningkatkan perbandingan internasional dalam pengumpulan, pengolahan, klasifikasi, dan presentasi dari statistik ini. ICD adalah klasifikasi inti Keluarga WHO Classifications Internasional (WHO-FIC).

ICD direvisi secara berkala dan saat ini dalam edisi kesepuluh. The ICD-10, seperti: oleh karena itu dikenal, dikembangkan pada tahun 1992 untuk melacak statistik kematian. ICD-11 yang direncanakan untuk tahun 2015 dan akan direvisi menggunakan Web 2.0 prinsip-prinsip. Tahun update kecil dan besar tiga-tahun pembaruan diterbitkan oleh WHO. ICD merupakan bagian dari “keluarga” panduan yang dapat digunakan untuk melengkapi satu sama lain, termasuk juga yang International Classification of Functioning, Disability dan Kesehatan yang berfokus pada domain yang berfungsi (kecacatan) yang terkait dengan kondisi kesehatan, dari kedua medis dan perspektif sosial.

Pada tahun 1893, seorang dokter Prancis, Jacques Bertillon, memperkenalkan Klasifikasi Bertillon Penyebab Kematian di International Statistical Institute di Chicago. Sejumlah negara-negara mengadopsi sistem Dr Bertillon, dan pada 1898, American Public Health Association (APHA) seperti yang direkomendasikan bahwa pendaftar dari Kanada, Meksiko, dan Amerika Serikat juga mengadopsinya. The APHA juga merekomendasikan merevisi sistem setiap sepuluh tahun untuk memastikan sistem tetap saat ini dengan kemajuan praktik medis. Sebagai hasilnya, konferensi internasional pertama untuk merevisi Klasifikasi Internasional Penyebab Kematian diselenggarakan pada tahun 1900; dengan revisi yang terjadi setiap sepuluh tahun sesudahnya. Pada waktu itu sistem klasifikasi terkandung dalam satu buku, yang termasuk sebuah abjad Indeks

sekaligus sebagai Tabular Daftar. Buku itu kecil dibandingkan dengan teks pengkodean saat ini.

Revisi yang mengikuti berisi perubahan kecil, sampai revisi keenam dari sistem klasifikasi. Dengan revisi keenam, sistem klasifikasi diperluas untuk dua volume. Revisi keenam morbiditas dan kematian termasuk kondisi, dan gelar itu diubah untuk mencerminkan perubahan: Manual of International Statistical Classification of Diseases, Luka-luka dan Penyebab Kematian (ICD). Sebelum revisi keenam, tanggung jawab untuk revisi ICD jatuh ke Komisi Campuran, sebuah kelompok yang terdiri dari wakil-wakil dari International Statistical Institute dan Organisasi Kesehatan Liga Bangsa-Bangsa. Pada 1948, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengambil tanggungjawab untuk mempersiapkan dan menerbitkan revisi ICD setiap sepuluh tahun. Yang disponsori WHO ketujuh dan kedelapan revisi pada tahun 1957 dan 1968, masing-masing.

Pada tahun 1959, US Public Health Service menerbitkan The International Classification of Diseases, Diadaptasi untuk Rumah Sakit Pengindeksan Records dan Operasi Klasifikasi (ICDA). Saat itu selesai pada tahun 1962 dan revisi adaptasi ini – dianggap sebagai revisi ketujuh ICD – diperluas sejumlah daerah untuk lebih sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengindeksan rumah sakit. US Public Health Service kemudian diterbitkan Kedelapan Revision, International Classification of Diseases, Diadaptasi untuk Penggunaan di Amerika Serikat. Biasanya disebut sebagai ICDA-8, sistem klasifikasi ini memenuhi tujuannya untuk kode diagnostik dan prosedur operasi data untuk morbiditas dan kematian resmi statistik di Amerika Serikat.

Langkah Dasar dalam Menentukan Kode, yaitu :

1. Tentukan tipe pernyataan yang akan dikode, dan buka volume 3 Alphabetical Index (kamus). Bila pernyataan adalah istilah penyakit atau cedera atau kondisi lain yang terdapat pada Bab I-XIX (vol. I), gunakanlah ia sebagai “lead term” untuk dimanfaatkan sebagai panduan menelusuri istilah yang dicari pada seksi I indeks (Volume 3). Bila pernyataan adalah penyebab luar (external cause) dari cedera (bukan nama penyakit) yang ada di Bab XX (vol. I), lihat dan cari kodenya pada seksi II di Indeks (Vol. 3).
2. “Lead term” (kata panduan) untuk penyakit dan cedera biasanya merupakan kata benda yang memaparkan kondisi patologisnya. Sebaliknya jangan menggunakan istilah kata benda anatomi, kata sifat atau kata keterangan sebagai kata panduan. Walaupun demikian, beberapa kondisi ada yang diekspresikan sebagai katasifat atau eponim (menggunakan kata penemu) yang tercantum di dalam indeks sebagai “lead term”.
3. Baca dengan seksama dan ikuti petunjuk catatan yang muncul di bawah istilah yang akan dipilih pada Volume 3.
4. Baca istilah yang terdapat dalam tanda kurung “()” sesudah “lead term” (kata dalam tanda kurung = modifier, tidak akan mempengaruhi kode). Istilah lain yang ada di bawah leadterm (dengan tanda (-) minus = idem = indent) dapat mempengaruhi nomor kode, sehingga semua kata-kata diagnostik harus diperhitungkan).
5. Ikuti secara hati-hati setiap rujukan silang (cross references) dan perintah see dan see also yang terdapat dalam indeks.
6. Lihat daftar tabulasi (Volume I) untuk mencari nomor kode yang paling tepat. Lihat kode tiga karakter di indeks dengan tanda minus pada posisi keempat

yang berarti bahwa isian untuk karakter keempat itu ada di dalam volume I dan merupakan posisi tambahan yang tidak ada dalam indeks (Vol. 3). Perhatikan juga perintah untuk membubuhi kode tambahan (additional code) serta aturan cara penulisan dan pemanfaatannya dalam pengembangan indeks penyakit dan dalam sistem pelaporan morbiditas dan mortalitas.

7. Ikuti pedoman Inclusion dan Exclusion pada kode yang dipilih atau bagian bawah satu bab (chapter), blok, kategori, atau subkategori.
8. Tentukan kode yang anda pilih.
9. Lakukan analisis kuantitatif dan kualitatif data diagnosa yang dikode untuk pemastian kesesuaian dengan pernyataan dokter tentang diagnosa utama di berbagai lembar formulir rekam medis pasien, guna menunjang aspek legal rekam medik yang dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti dan decision maker tentang variable yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.

Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: catatan dosen, catatan mahasiswa, tanya jawab, soal dan berbagai dokumen yang terkait dengan mahasiswa.

Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan dalam siklus akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktifitas mahasiswa saat mata kuliah Bahasa Inggris dengan pendekatan *Small Group Interaction* (pembentukan kelompok kecil) untuk melihat perubahan tingkat pemahaman siswa, untuk mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan diatas.

Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, tanya jawab, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan mahasiswa, antusias mahasiswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian mahasiswa dalam melaporkan hasil.

Instrument yang dipakai berbentuk : soal tes, observasi, catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan.

Penelitian ini dilakukan di APIKES CITRA MEDIKA SURAKARTA dengan jumlah siswa 44 orang, yang terdiri dari 25 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran Bahasa Inggris berlangsung dengan pokok bahasan "*Comprehending ICD*"

Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan dimulai pada pertengahan bulan Juni sampai dengan pertengahan bulan Agustus 2011.

Siklus 1

a. Perencanaan

1. Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah.

2. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
 3. Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
 4. Memilih bahan pelajaran yang sesuai
 5. Menentukan skenario pembelajaran dengan metode klasikal.
 6. Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan.
 7. Menyusun lembar kerja mahasiswa
 8. Mengembangkan format evaluasi
 9. Mengembangkan format observasi pembelajaran.
- b. Tindakan
1. Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.
 2. Dosen memberikan penjelasan tentang jenis-jenis bacaan/teks yang terdapat pada buku sumber.
 3. Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen tentang materi yang dipelajari.
 4. Dosen melakukan tanya jawab dengan mahasiswa tentang materi yang dijelaskan.
 5. Mahasiswa mengerjakan soal yang disediakan dalam lembar jawab yang disediakan.
 6. Hasil belajar/ skor nilai disimpan dan tidak di umumkan.
- c. Pengamatan
1. Melakukan observasi dengan memakai format yang sudah disiapkan yaitu dengan lembar observasi dan lembar jawab mahasiswa untuk mengumpulkan data.
 2. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar soal dan lembar jawab mahasiswa.
- d. Refleksi
1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.
 2. Melakukan evaluasi tentang hasil belajar mahasiswa melalui hasil tes yang telah dilaksanakan.
 3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

- a. Perencanaan
1. Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternative pemecahan masalah.
 2. Menentukan indikator pencapaian hasil belajar.
 3. Pengembangan rencana program tindakan II dengan metode kontekstual berbasis kelompok.
- b. Tindakan
- Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternative pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui:
1. Mahasiswa dibagi dalam sepuluh kelompok terdiri dari 3 sampai 4 orang mahasiswa, setiap kelompok mendapat nomor.
 2. Dosen memberikan tugas tiap kelompok dengan mencari jenis teks yang berbeda yang pernah dijelaskan dalam tindakan siklus I,

- masing-masing kelompok diminta mencari contoh teks, mengidentifikasinya dan membuat pertanyaan dari teks yang ditemukan.
3. Kelompok membagi tugas masing-masing anggotanya dan mencari sumber bacaan/teks di perpustakaan.
 4. Kelompok berdiskusi, merangkum hasil diskusi dan mempersiapkan hasil diskusi untuk di presentasikan serta memastikan tiap anggota kelompok mengetahui hasil diskusi.
 5. Dosen memberikan waktu satu minggu untuk mempersiapkan presentasi kelompok dengan media Power Point pada LCD.
 6. Pada waktu yang ditentukan guru memanggil salah satu nomor kelompok dan nomor yang dipanggil mempresentasikan hasil kerjasama mereka.
 7. Tanggapan dari kelompok yang lain, pertanyaan terhadap teks yang belum jelas dan jawaban dari kelompok yang bersangkutan, kemudian guru menunjuk nomor kelompok yang lain untuk presentasi secara bergiliran dengan proses yang sama.
 8. Dosen merangkum hasil diskusi tiap kelompok dan memberikan penilaian serta penyesuaian hasil diskusi dengan jawaban yang benar.
 9. Dosen memberikan soal tertulis yang mirip dengan soal yang diberikan pada tindakan siklus I.
 10. Mahasiswa mengerjakan soal di lembar jawaban yang telah disediakan.
- c. Pengamatan (Observasi)
1. Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
 2. Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.
- d. Refleksi
1. Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
 2. Membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran pada siklus II.
 3. Membandingkan hasil belajar atau skor yang diperoleh siswa pada tindakan siklus I dan siklus II.
 4. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus III (apabila diperlukan)
- Indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus ini diharapkan mengalami kemajuan minimal 10% dari siklus I.

Siklus III

Proses sama dengan siklus I dan II dan dikembangkan (apabila di perlukan)

Kriteria keberhasilan penelitian ini dari sisi proses dan hasil. Sisi proses yaitu dengan berhasilnya peningkatan pemahaman siswa terhadap isi teks melalui

diskusi kelompok, dimana para mahasiswa berlatih secara mandiri dengan kelompoknya untuk:

1. Mencari contoh jenis teks yang ditentukan.
2. Menemukan gambaran umum isi bacaan/teks tulis.
3. Menemukan informasi tertentu/ khusus.
4. Menemukan informasi rinci.
5. Menentukan pikiran utama yang tersirat dan tersurat dari suatu paragraf.
6. Menentukan makna kata, frasa dan kalimat berdasarkan konteks.
7. Menentukan informasi tersirat.

Dari sisi hasil yaitu dengan meningkatnya perolehan nilai/ skor yang didapat mahasiswa dalam mengerjakan soal yang disediakan setelah melakukan diskusi kelompok dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelum melakukan diskusi kelompok.

Diharapkan dengan menerapkan tehnik *Small Group Interaction* belajar bahasa Inggris serasa lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi / minat siswa, kerjasama dan partisipasi mahasiswa semakin meningkat.

Hal ini dapat diketahui melalui hasil pengamatan yang terekam dalam data observasi, melalui proses jalannya presentasi serta tanya jawab yang terjadi antar kelompok. Bila 70% mahasiswa telah berhasil memahami teks melalui tehnik *Small Group Interaction*, maka tindakan tersebut diasumsikan sudah berhasil.

Kriteria hasil penelitian tentang pemahaman teks dan aktivitas mahasiswa ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria nilai penguasaan materi bacaan berdasarkan soal:

No	Nilai	Kriteria	Keterangan
1	< 70	Kurang	Tidak Tuntas
2	70 – 75	Sedang	Tuntas
3	76 – 89	Baik	Tuntas
4	90 - 100	Baik Sekali	Tuntas

Table 2. Kriteria aktivitas mahasiswa yang relevan dengan pembelajaran:

No	Prosentase	Kriteria
1	<50%	Kurang
2	51% - 69%	Sedang
3	70% - 89%	Baik
4	90% - 100%	Baik Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran *Reading Comprehension* dalam mata kuliah Bahasa Inggris dikelas 3C APIKES CITRA MEDIKA ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah aktivitas dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Hasil Observasi aktivitas mahasiswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 3. Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran.

N	Indikator	Ketercapaian
---	-----------	--------------

	Siklus	
	I	II
1Keberanian mahasiswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan	48%	80 %
2Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran	80 %	96%
3Interaksi antar mahasiswa dalam mencari jawaban pertanyaan yang di berikan	64%	80 %
4Hubunganmahasiswadengandosenselamakegiatanpembelajaran	48 %	68 %
5Hubunganmahasiswadenganmahasiswalainselamapembelajaran	72 %	80 %
6Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, memperhatikan, ikut berperan aktif, selalu mengikuti instruksi.	80 %	96 %
Rata -Rata	65,33 %	83,33 %

Berdasarkan tabel 3 diatas, terlihat bahwa aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus1 dari 65,33 % menjadi 83, 33% meningkat sebesar 18 %.

Selanjutnya data aktivitasmahasiswa yang kurang relevan denganpembelajaranterlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Aktivitas mahasiswa yang kurang relevan dengan pembelajaran.

No	Indikator	Prosentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Mengantuk di dalam kelas	12 %	4 %
2	Tidak menjawab pertanyaan yang diajukan	28 %	8 %
3	Mengerjakan tugas lain	8 %	0 %
	Rata - rata	16 %	4 %

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa aktivitas mahasiswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus 1 yaitu dari rata-rata 16% berkurang menjadi rata-rata 4% sehingga hampir rata-rata 96% siswa tidak mengantuk, menjawab pertanyaan dan tidak mengerjakan tugas yang lain.

Data pemahaman mahasiswa terhadap isi teks dari ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Data Pemahaman Teks mahasiswa

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes tentang pemahaman terhadap teks yang diberikan	62,86	73,14
2	mahasiswa yang telah tuntas	40%	72%
3	mahasiswa yang belum tuntas	60%	28%

Berdasarkan tabel 5 diatas, nilai rata-rata soal tentang teks yang dikerjakan mahasiswa mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, begitu juga prosentase mahasiswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1

yang hanya 40% siswa tuntas ke siklus 2 menjadi 72%, selisih prosentase ketuntasan sebesar 32% sehingga nilai ketuntasan mencapai 72%.

PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Mahasiswa mendapatkan pengajaran tentang jenis-jenis teks yang ada sesuai dengan standar kompetensi dan standar kelulusan. Dosen menerangkan, menjelaskan, memberikan contoh teks dan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa tentang isi teks beserta kosa kata yang berhubungan dengan teks.

Hasil pengamatan menunjukkan pada model pembelajaran siklus I terlihat mahasiswa kurang antusias. Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat hanya 48% mahasiswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan dan masih masuk dalam kategori kurang. Mahasiswa kelihatan kurang semangat dan ada beberapa mahasiswa yang diam sama sekali sewaktu diberikan pertanyaan dari dosen.

Dalam tindakan pada proses pembelajaran siklus II siswa dibagi menjadi sepuluh kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 3 - 4 orang. Setiap kelompok diberi tugas untuk mencari contoh dari jenis teks yang berbeda, menganalisisnya kemudian membuat pertanyaan berdasarkan teks yang di dapatkan. Tiap-tiap anggota kelompok melakukan aktifitas dengan mencari teks di perpustakaan sekolah, setelah menemukan teks yang dimaksud kemudian membahasnya dalam kelompok masing-masing, menganalisa dan merangkum hasilnya.

Hasil pengamatan dosen menunjukan pada pembahasan siklus II, terlihat para mahasiswa sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi. Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat keberanian mahasiswa bertanya dan menjawab pertanyaan, rerata perolehan skor pada siklus pertama 48% menjadi 80%, mengalami kenaikan 32%. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama rata-rata 80% dan pada siklus kedua menjadi 96% mengalami kenaikan 16%. Dalam indikator interaksi antar mahasiswa dalam mencari jawaban pertanyaan yang dilontarkan pada siklus pertama 64% dan pada siklus kedua 80% mengalami kenaikan sebesar 16%. Dalam indikator hubungan mahasiswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus pertama 48% dan pada siklus kedua 68% mengalami kenaikan sebesar 20%. Dalam indikator partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 80%, sedangkan pada siklus kedua 96% mengalami kenaikan sebesar 16%.

Melalui model *Small Group Interaction* ini terlihat hubungan mahasiswa dengan dosen sangat signifikan karena dosen tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep *creative learning* yaitu melalui *discovery* dan *invention* serta *creativity* and *diversity* sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model *Small Group Interaction* dosen hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam *learning how to learn* dosen hanya sebagai *guide* (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu mahasiswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah.

Dan yang paling signifikan adalah meningkatnya hasil belajar mahasiswa, mahasiswa mengalami peningkatan perolehan nilai dari Dalam model *Small Group*

Interaction melalui diskusi kelompok, dosen dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing mahasiswa. Ada kelompok mahasiswa yang lebih suka membaca daripada menulis hasil kelompok. mahasiswa yang lebih suka membaca dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas *visual* (gaya belajar visual). Sedangkan mahasiswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan mahasiswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada mahasiswa yang memiliki potensi atau modalitas *Auditorial* (gaya belajar Auditorial). Dan mahasiswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari mahasiswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu menunjukkan pemahaman bacaan yang tinggi tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas *Kinestetik* (gaya belajar Kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana mahasiswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas diatas prosentasi ketercapaian pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis yang dirumuskan pada bab II bahwa melalui tehnik *Small Group Interaction* dapat meningkatkan pemahaman teks pada mata pelajaran Bahasa Inggris mahasiswa kelas 3c APIKES CITRA MEDIKA SURAKARTA

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV diatas, adabeberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Skor rerata aktivitas mahasiswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama keberanian mahasiswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan meningkat dari 48% menjadi 80% mengalami kenaikan sebesar 32%.
2. Skor rerata aktivitas mahasiswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama rerata skor aktivitas mahasiswa yang tidak relevan sebesar 16%, sedangkan pada siklus kedua sebesar 4% mengalami penurunan sebesar 12%.
3. Skor rata-rata pemahaman teks, pada siklus pertama rata-rata 62,86 dan pada siklus kedua 73,14, tergolong baik demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama 40 % dan pada siklus kedua menjadi 72% juga tergolong baik.

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Small Group Interaction* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami ICD-10 dalam reading comprehension Bahasa Inggris pada mahasiswa APIKES CITRA MEDIKA

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bina Aksara

- Budimansyah, Dasim, 2002, *Model Pembelajaran dan Penelian Portofolio*, Bandung, PT. Genesindo
- Bundhowi, M, *Komponen Budaya dalam Pengajaran BIPA*, Buletin Pengajaran BIPA, IALF, 2000
- Depdiknas, 2006, *Standar Kompetensi Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2006*, Jakarta, Depdiknas
- Harsono MS, 2011, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, Surakarta, UMS
- Sutama, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surakarta, Fairus Media